

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara yang memiliki beragam tantangan dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satunya ialah kelompok yang kerap terabaikan dalam kebijakan pembangunan yakni perempuan lanjut usia (lansia), yang menghadapi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan yang kompleks. Perempuan lansia di Indonesia sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan keterbatasan akses terhadap layanan sosial dan kesehatan serta minimnya perhatian untuk pemberdayaan lansia, terutama pada lansia yang hidup pada daerah pedesaan. Hal ini juga terjadi di desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur yang memiliki jumlah perempuan lansia yang berstatus janda menghadapi kesulitan dalam mencukupi kebutuhan ekonominya dikarenakan kurangnya keterampilan yang menyebabkan mereka mencari pekerjaan yang lebih banyak menggunakan tenaga.

Lansia merupakan keadaan yang menunjukkan kondisi manusia mengalami penurunan fungsi baik secara fisik maupun mental terlebih lagi pada lansia yang sudah kehilangan pasangannya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lanjut usia adalah dimana seseorang telah berusia 60 tahun keatas (Saputri, 2019). Menurut UU Nomor 13 Tahun 1998, lansia mengacu pada seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), jumlah lansia perempuan berdasarkan jenis kelamin lebih besar dibandingkan dengan lansia laki-laki, yaitu 52,32% perempuan dan 47,68% laki-laki.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2022) penduduk lansia pada tahun 2020 persentase penduduk lansia mencapai 8,08% dan diprediksi pada tahun 2025 akan mencapai 9,40%. Merujuk pada UU Nomor 13 Tahun 1998 jenis lansia dibagi menjadi dua yakni yang pertama: lansia potensial merujuk pada lansia yang masih berdaya dan melakukan pekerjaan sehingga dapat menghasilkan suatu barang dan/atau jasa, yang kedua yakni lansia tidak potensial yakni para lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga bergantung hidupnya pada bantuan orang lain.

Lansia perempuan sering kali menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka terlebih pula pada perempuan lansia yang berstatus janda. Di Desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya terdapat lansia janda yang masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dikarenakan suami mereka yang sudah meninggal. Beberapa perempuan yang berstatus janda sudah ada yang bekerja di wilayah *public* seperti menjadi karyawan pabrik kelapa sawit namun kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani diladang milik sendiri.

Namun perubahan lahan yang semula lahan pertanian kini menjadi lahan perkebunan kelapa sawit membuat para janda tersebut kehilangan pekerjaannya. Minimnya lapangan pekerjaan khususnya untuk perempuan membuat janda lansia yang sudah berstatus janda sulit dalam mendapatkan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar perempuan lansia di Indonesia terutama yang hidup di desa dan perkebunan cenderung hidup dalam keterbatasan layanan akses sosial dan ekonomi. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya perhatian dan pemberdayaan terhadap lansia menjadikan mereka sebagai lansia yang tidak produktif dan tidak memiliki kemampuan/skill.

Di Wilayah Aceh, khususnya pada desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya terdapat lansia perempuan yang merupakan penduduk yang bermukim di daerah sekitar perkebunan kelapa sawit. Keberadaan lansia wanita yang kerap tidak terlihat dan terpaksa mengembangkan strategi bertahan hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Lansia wanita khususnya janda yang bertempat tinggal disekitar perkebunan kelapa sawit menjadi contoh nyata dari kelompok lansia yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari seperti pangan, kesehatan dan akses informasi. Kebanyakan janda tersebut beretnis Jawa yang tidak memiliki keterampilan dan juga aset yang dapat dijadikan untuk bertahan hidup.

Salah satu strategi bagi janda lansia tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yakni menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit sebagai pengumpul *brondolan* dan diberi panggilan perempuan *brondolan*. Istilah “perempuan *brondolan*” merujuk pada perempuan yang bekerja sebagai pengumpul *brondolan* yakni bagian buah kelapa sawit yang terlepas dari tandan buah sawit disebabkan karena sudah terlalu matang atau terlepas saat proses pemetikan. Kegiatan mengumpulkan *brondolan* merupakan kegiatan dengan resiko yang minim dikarenakan tidak bersentuhan langsung dengan pohon kelapa sawit yang besar, perempuan *brondolan* hanya perlu mengambil *brondolan* yang jatuh berserakan disekitar pohon kelapa sawit yang telah dipanen. Pada penelitian ini mengkhususkan perempuan *brondolan* pada janda lansia beretnis Jawa yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja mengumpulkan *brondolan* diperkebunan kelapa sawit.

Salah satu bentuk dari keberterahan hidup yang sedang berkembang dikalangan janda lansia yakni melibatkan pekerjaan fisik yang keras, serta adaptasi kondisi terhadap sosial-ekonomi yang serba terbatas. Namun informasi tentang bagaimana mereka melaksanakan serta mengembangkan strategi-strategi tersebut masih sangat terbatas. Tidak hanya itu informasi terkait dinamika kehidupan yang dihadapi janda lansia pada kehidupan sosialnya juga masih belum diteliti secara mendalam. Berdasarkan realita tersebut, sangatlah penting dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi bertahan hidup janda lansia dengan judul penelitian “Strategi Bertahan Hidup Perempuan *Brondolan* di Desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Aceh.

Hal ini tentunya bermanfaat bagi masyarakat khususnya lansia untuk memperkuat posisi perempuan lansia diperkebunannya serta memberikan rekomendasi kepada pengambil keputusan dalam merancang program-program pemberdayaan yang lebih inklusif dan *responsive* terhadap kebutuhan janda lansia di wilayah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk praktik pekerja *brondolan* sawit janda lansia di perkebunan kelapa sawit?
2. Bagaimana dinamika sosial kehidupan perempuan *brondolan* dalam bekerja mencari *brondolan* di desa Pulo Tengah?
3. Bagaimana peran gender dan budaya mempengaruhi strategi bertahan perempuan *brondolan* yang bekerja di perkebunan kelapa sawit.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu’;

1. Untuk menelusuri bentuk praktek dari pekerja *brondolan* sawit yang dilakukan perempuan *brondolan* diperkebunan kelapa sawit.
2. Untuk menganalisis dinamika sosial kehidupan perempuan *brondolan* dalam bekerja mencari *brondolan* sawit di perkebunan kelapa sawit maupun pada kehidupan sosial dilingkungan masyarakat.
3. Untuk mengeksplorasi peran gender dan budaya mempengaruhi strategi bertahan hidup perempuan *brondolan* yang bekerja di perkebunan kelapa sawit.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diantaranya adalah secara teoritis, penelitian ini berupaya memberikan sumbangan ilmiah akademis tentang strategi bertahan hidup perempuan *brondolan* di desa Pulo Tengah dan juga khususnya pada kajian antropologi sosial, ekonomi dan budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna sebagai referensi dan petunjuk bagi penelitian selanjutnya oleh para peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam terkait strategi bertahan hidup janda lanjut usia secara lebih detail. Secara khusus penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, yaitu:

1. Bagi masyarakat; penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan juga memperkuat posisi perempuan lansia berstatus janda dalam pekerjaan di perkebunan.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan informasi agar kedepannya pengambil keputusan dapat membuat kebijakan terkait dengan pemberdayaan perempuan lansia yang lebih inklusif dan responsive terhadap kebutuhan lansia.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan ilmiah peneliti dalam bidang keahlian peneliti yakni Pendidikan Antropologi.



THE
Character Building
UNIVERSITY